



Terminologi Etnolinguistik Upacara Adat Pernikahan Adat Jawa Tengah pada Masyarakat Kota Semarang

Sagita Tiara Dewi^{1*}, Nilam Aliya Putri¹, Imam Baehaqie¹

¹Universitas Negeri Semarang

*Correspondence: sagitatiara14@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji terminologi etnolinguistik dalam upacara adat pernikahan Jawa Tengah pada masyarakat Kota Semarang. Perkawinan adat Jawa Tengah kaya akan terminologi yang mencerminkan struktur sosial, filosofi, dan kepercayaan masyarakat. Di tengah pesatnya urbanisasi Kota Semarang, tradisi pernikahan Jawa masih dipertahankan meskipun berpotensi mengalami pergeseran makna. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna kultural dalam terminologi upacara pernikahan dan menganalisis hubungannya dengan sistem nilai budaya masyarakat Jawa Tengah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnolinguistik yang dilakukan pada September 2025 di Kecamatan Semarang Barat dan Gunungpati, Kota Semarang. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan juru panggih (64 tahun) dan pranatacara (57 tahun). Teknik pengumpulan data mencakup studi pustaka, wawancara, teknik simak bebas libat cakap, teknik pancing, catat, dan rekam. Analisis menggunakan metode padan referensial melalui transkripsi, klasifikasi terminologi, dan sinkronisasi data. Penelitian ini menganalisis berbagai prosesi seperti sinduran, sungkeman, midodareni, siraman, dan panggih yang mengandung makna simbolis mendalam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian warisan budaya tak benda dan memperkaya kajian bahasa dan budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Etnolinguistik; Budaya; Pernikahan Adat

Received: 29 Okt 2025; Revised: 15 Nov 2025; Accepted: 24 Nov 2025; Available Online: 11 Des 2025

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang dapat dikaji untuk menemukan suatu wacana dalam membedah tataran makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan bahasa adalah satuan ide atau gagasan yang mengandung suatu maksud. Bahasa yang digunakan masyarakat biasanya dipengaruhi oleh faktor budaya sosial. Budaya membentuk suatu pandangan dalam pikiran yang mengakibatkan bahasa dan tuturan yang diperoleh masyarakatnya mengandung suatu makna. Selain itu, faktor sosial budaya tersebut juga mempengaruhi masyarakatnya dalam bertindak laku atau bertindak. Sebagai fenomena universal, bahasa memainkan peran penting dalam membentuk dan merepresentasikan kebudayaan (Bainudin et al., 2025).

Salah satu bidang penelitian yang menarik adalah kajian tentang hubungan bahasa dan budaya melalui pendekatan etnolinguistik. Etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah cabang linguistik yang di dalamnya dapat dipelajari bahasa dalam konteks budaya tertentu. Selain itu, dengan bekal linguistik antropologis, para ahli dapat memahami budaya lewat bahasa masyarakat tersebut (Foley, 2015). Dengan linguistik antropologis, seorang linguis dimungkinkan untuk menemukan makna tersembunyi di balik pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dan penggunaan register masyarakat tertentu (Baehaqie, 2017). Hubungan antara bahasa dan budaya menjadi kajian yang krusial dalam memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk pandangan dunia suatu komunitas budaya tertentu.

Dalam konteks tertentu, adat pernikahan merupakan salah satu praktik budaya yang kaya akan terminologi etnolinguistik, terutama di Jawa Tengah khususnya Kota Semarang. Menurut Artama (2025), pernikahan adat adalah jenis perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku

dalam komunitas yang bersangkutan, melibatkan kerabat, keluarga, martabat pribadi, dan masyarakat. Upacara pernikahan Jawa bukan sekadar ritual, tetapi representasi dari struktur sosial, filosofi, dan kepercayaan yang tercermin melalui istilah-istilah khas yang digunakan dalam setiap tahapannya. Terminologi dalam upacara pernikahan adat Jawa Tengah, seperti *midodareni*, *siraman*, *sungkeman*, *panggih*, dan berbagai istilah lainnya, mengandung makna simbolis dan filosofis yang mendalam, mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa tentang kehidupan pernikahan, hubungan antar manusia, dan harmoni kosmis.

Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah metropolitan yang terus mengalami pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang pesat dalam satu dekade terakhir (Primanto & Puspitasari, 2025). Meskipun demikian, Kota Semarang masih tetap mempertahankan tradisi Jawa dalam kehidupan masyarakatnya. Dinamika antara modernitas dan tradisi di Kota Semarang menciptakan fenomena menarik dalam praktik upacara pernikahan adat, di mana terminologi tradisional masih digunakan meskipun dengan kemungkinan pergeseran makna atau adaptasi sesuai konteks urban kontemporer. Hal ini karena potensi pergeseran makna serta modernisasi berisiko menggerus pengetahuan dan penghargaan generasi muda terhadap makna autentik dan nilai-nilai luhur dari tradisi leluhur mereka.

Berbagai penelitian terkait prosesi pernikahan adat Jawa telah dilakukan sebelumnya dengan beragam pendekatan dan fokus. Pratama & Wahyuningsih (2018) meneliti pernikahan adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Penelitian ini mengkaji prosesi dari lamaran, penentuan hari baik dengan perhitungan *weton*, *serah-serahan*, *pasang tarub*, *siraman*, *midodareni*, *ijab kabul*, hingga *panggih temanten*. Hasil menunjukkan masyarakat memandang pernikahan sebagai peristiwa sakral, sehingga meskipun prosesi tidak selengkap di keraton, tetap berpegang pada aturan baku yang mengandung makna filosofis tentang tanggung jawab dan kebahagiaan rumah tangga.

Selain itu, Nurcahyanti, Marzuki, & Choiriyati (2025) menganalisis semiotika prosesi "Temu Manten" di Desa Rejosari, Lampung Selatan menggunakan teori Roland Barthes. Dengan penelitian kualitatif interpretatif ditemukan bahwa setiap tahapan, seperti *penukaran kembang mayang*, *balangan sirih*, *wiji dadi*, *sinduran*, *kacar-kucur*, dan *sungkeman*, mengandung nilai filosofis yang menggambarkan mitos dan ideologi budaya Jawa serta keinginan untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah.

Penelitian lain oleh Milanguni, Yohanes, Udjang Pairin, & Anas Ahmadi (2025) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan nilai filosofis *temu manten*. Studi ini melihat tujuh prosesi dan *uborampe* utama yang digunakan untuk menyambut pengantin. Setiap prosesi memiliki tujuan untuk memberi perlindungan dan kesejahteraan kepada pengantin.

Sementara itu, Ma'arif & Mayasaroh (2025) menggunakan pendekatan etnografi untuk mempelajari komunikasi nonverbal dalam prosesi pernikahan adat Jawa Pakem Surakarta di Desa Cendono dan Bakalan, Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lambang nonverbal seperti *sindur binayang*, *injak telur*, dan *tukar kembar mayang* memiliki makna kasih sayang, tanggung jawab, kesetaraan, dan kemurnian. Mereka juga membantu menciptakan harmoni sosial dan spiritual serta melestarikan nilai budaya antar generasi.

Berbeda dengan keempat penelitian di atas, penelitian ini memiliki tiga kebaruan: pertama, menggunakan pendekatan etnolinguistik yang mengkaji hubungan terminologi bahasa dengan sistem nilai budaya, berbeda dari pendekatan semiotika atau etnografi yang hanya menyoroti makna simbolis prosesi tertentu; kedua, dilakukan di Kota Semarang sebagai wilayah urban metropolitan, berbeda dari lokasi pedesaan penelitian terdahulu; ketiga, berfokus pada terminologi etnolinguistik secara komprehensif dari 13 prosesi pernikahan (*dodok lawang* hingga *sungkeman*) serta mengkaji potensi pergeseran makna di konteks perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan akademik dengan mengungkap bagaimana terminologi etnolinguistik mencerminkan sistem nilai budaya di tengah dinamika urbanisasi dan modernisasi Kota Semarang.

Penelitian ini bertujuan mengungkap terminologi yang mencerminkan sistem nilai, pandangan hidup, dan kepercayaan masyarakat Jawa Tengah melalui rangkaian dan prosesi pernikahan. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) Apa makna kultural yang terkandung dalam terminologi upacara pernikahan adat Jawa Tengah? dan (2) Bagaimana hubungan antara terminologi upacara pernikahan dengan sistem nilai budaya masyarakat Jawa Tengah? Melalui studi etnolinguistik yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan dalam menjaga kelestarian warisan budaya non-benda, memperkaya

kajian bahasa dan budaya di Indonesia, serta memberikan pemahaman yang luas mengenai bagaimana istilah-istilah dalam upacara pernikahan berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya Jawa Tengah di zaman sekarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penggunaan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnolinguistik digunakan untuk memahami hubungan antara budaya, bahasa, dan pola pikir masyarakat secara mendalam (Risqiyah, Rofiq, & Manshur, 2025). Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2025, tepatnya di Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Data dan sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang berprofesi sebagai juru panggih (juru adat) dan pranatacara yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang upacara pernikahan adat, khususnya di Kota Semarang. Informan pertama bernama Julinda Malka (64 tahun), seorang juru panggih yang telah berpengalaman memimpin prosesi upacara pernikahan adat Jawa Tengah. Informan kedua bernama Ari Wibowo (57 tahun), seorang pranatacara yang aktif dalam berbagai acara pernikahan adat di Kota Semarang. Kedua informan dipilih dengan kriteria sebagai berikut: (1) lahir dan besar di Kota Semarang, (2) berusia ± 50 s.d. ± 70 tahun, (3) dapat berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia, (4) dapat menyebutkan rangkaian prosesi upacara adat pernikahan dan mengerti maknanya, serta (5) sehat rohani dan jasmani dalam arti alat bicara sempurna sehingga mampu berkomunikasi dengan baik. Sumber data sekunder terdiri dari literatur dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan etnolinguistik dan penelitian terdahulu mengenai upacara pernikahan di Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup studi pustaka, wawancara mendalam, teknik simak bebas libat cakap, teknik pancing, teknik catat, dan teknik rekam. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan referensi yang relevan, memberikan landasan teori yang valid, serta memperkuat argumen pada analisis data. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pertanyaan terbuka kepada informan dengan menggunakan teknik pancing dan teknik cakap semuka, artinya peneliti langsung melakukan percakapan dengan informan bersumber pada pancingan berupa daftar pertanyaan (Baehaqie, 2017). Peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam prosesi upacara, melainkan menyimak penuturan informan mengenai terminologi dan makna setiap tahapan upacara. Teknik analisis menggunakan metode padan referensial untuk menganalisis hubungan antara terminologi upacara pernikahan dengan makna kultural dan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, transkripsi data dalam bentuk rekaman menjadi teks. Kedua, mengklasifikasikan data wawancara berdasarkan kategori terminologi dan prosesi upacara. Ketiga, sinkronisasi data untuk melihat keakuratan informasi (Firliyana, Afria, & Fardinal, 2023). Seluruh proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi Etnolinguistik Upacara Adat Pernikahan Adat Jawa Tengah pada Masyarakat Kota Semarang.

Penelitian ini meliputi terminologi dalam setiap prosesi beserta makna kulturalnya, sesuai dengan pendapat Kramsch (2014) yang menyatakan bahwa bahasa terjalin dengan kebudayaan secara kompleks, dimana (1) bahasa mengekspresikan realitas budaya (*language expresses cultural reality*), (2) bahasa menjejawantahkan realitas budaya (*language embodies cultural reality*), dan (3) bahasa melambangkan realitas budaya penuturnya (*language symbolizes cultural reality*).

Prosesi dan Makna Kultural

Dodok Lawang

Dodok lawang atau ngetok pintu merupakan prosesi awal pernikahan adat Jawa yang kini jarang dilakukan. Menurut Bapak Ari Wibowo, prosesi ini dimulai ketika pemuda dan pemudi telah menjalin hubungan serius. Orang tua mempelai perempuan bertanya tentang keseriusan hubungan dan mengajak orang tua mempelai laki-laki untuk berkenalan. Prosesi ini merupakan kunjungan pengenalan keluarga inti mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan dengan membawa oleh-oleh sebagai tanda sopan santun. Ngetok pintu menjadi tahap awal mempererat hubungan antar keluarga sebelum masuk tahap yang lebih resmi.

Lamaran

Lamaran merupakan prosesi resmi setelah tahap pengenalan keluarga. Menurut Bapak Ari Wibowo, keluarga mempelai laki-laki datang dengan anggota yang lebih banyak untuk menyampaikan maksud melamar secara resmi. Keluarga laki-laki membawa *uborampe* seperti gembong dan pisang sanggan. Pisang sanggan bermakna sebagai simbol penyanggah atau tebusan, dengan filosofi bahwa mempelai pria akan bertanggung jawab menyangga rumah tangga dan menggantikan peran orang tua mempelai wanita. Prosesi dipandu juru bicara yang menyampaikan maksud lamaran. Setelah diterima, dilakukan perkenalan keluarga besar. Jenang melambangkan kelengkapan sebagai doa agar hubungan kedua mempelai semakin erat dan lengket, sedangkan gedang raja kembar melambangkan penyatuan kedua keluarga.

Tunangan

Tunangan merupakan prosesi pemasangan cincin atau tukar cincin sebagai tanda ikatan resmi antara kedua mempelai. Menurut Bapak Ari Wibowo, prosesi ini juga disebut dengan peningsetan, dimana tergantung pada tafsir dan kebiasaan setiap daerah. Beberapa daerah menganggap lamaran dan tunangan sebagai satu kesatuan prosesi yang sama, ada pula yang memisahkannya. Setelah prosesi tunangan selesai, keluarga mempelai perempuan akan melakukan kunjungan balik ke keluarga mempelai laki-laki untuk memastikan dan menyepakati hari pernikahan yang telah ditentukan berdasarkan perhitungan hari baik menurut tradisi Jawa. Akhir-akhir ini, prosesi tunangan mulai jarang dilakukan dan banyak masyarakat yang langsung memulai dari acara siraman sebagai tahap awal yang lebih umum dikenal.

Siraman

Siraman merupakan prosesi pembersihan diri secara lahir dan batin bagi calon mempelai menjelang pernikahan. Menurut Bapak Ari Wibowo, siraman biasanya dilakukan satu atau dua hari sebelum pernikahan tergantung perhitungan hari baik. Acara inti siraman berlangsung sekitar 45 menit hingga 1 jam, disesuaikan dengan kebutuhan praktis masyarakat modern. Siraman bertujuan membersihkan segala kotoran lahir dan batin calon mempelai karena akan memasuki kehidupan rumah tangga yang dilandasi kesucian. Umumnya yang menjalani siraman adalah mempelai perempuan, namun mempelai laki-laki juga dapat menjalani siraman di tempat terpisah.

Persiapan Siraman:

Pemasangan Bleketepe

Sebelum prosesi siraman, dipasang bleketepe atau tarub di depan rumah sebagai penanda upacara. Menurut Ibu Julinda Malka, bleketepe dipasang secara simbolis oleh ayah mempelai perempuan dengan memasang kelapa cengkir serta pari atau padi di kanan dan kiri. Bapak Ari Wibowo menjelaskan bahwa bleketepe berisi berbagai tetuwuhan (tumbuhan) seperti pisang, tebu wulung, cengkir gading, godhong kluwih, godhong ringin, dan awar-awar. Tetuwuh dari kata "tuwuh" (tumbuh) melambangkan harapan agar kehidupan rumah tangga calon mempelai tumbuh dan berkembang baik. Bleketepe terbuat dari anyaman janur berbentuk kotak sebagai hiasan dan simbol kesucian.

Menyiapkan Air Tujuh Sumber

Air tujuh sumber merupakan air dari tujuh tempat berbeda yang dianggap suci atau memiliki keberkahan. Menurut Ibu Julinda Malka, bagi yang beragama Islam, air dapat diambil dari air zam-zam, beberapa masjid, dan rumah sendiri. Bapak Ari Wibowo menambahkan bahwa pada zaman dahulu air diambil dari sendang suci atau pertemuan sungai (kali tempuran). Kini, khususnya bagi umat Islam, air diambil dari sumur peninggalan wali sebagai pencarian berkah. Air dari tujuh sumber ini dicampur dan diaduk oleh ayah mempelai sebelum digunakan dalam prosesi siraman. Selain itu, disiapkan kembang setaman yaitu bunga tujuh rupa untuk prosesi siraman.

Prosesi Siraman:

Sungkeman

Prosesi siraman diawali dengan sungkeman, yaitu calon mempelai meminta doa restu dan maaf kepada orang tua. Menurut Ibu Julinda Malka, mempelai perempuan sungkem terlebih dahulu kepada bapak kandung, namun jika ayahnya sudah meninggal dan digantikan oleh Pak Dhe (paman), maka sungkeman dilakukan

kepada ibu kandung terlebih dahulu. Setelah sungkeman, mempelai dibantu berdiri dan siap untuk menjalani prosesi siraman. Sungkeman merupakan wujud penghormatan dan permohonan restu oleh mempelai perempuan kepada orang tua sebelum memasuki kehidupan baru sebagai orang yang sudah menikah.

Siraman

Setelah sungkeman, dilakukan prosesi siraman menggunakan air tujuh sumber yang dicampur kembang setaman. Menurut Ibu Julinda Malka, siraman bermakna mensucikan diri sebelum menikah. Air yang telah diaduk ayah mempelai perempuan disiramkan pertama kali oleh juru sembug sebanyak tiga kali dari kepala, tangan kanan-kiri, punggung, dada hingga ujung kaki. Bapak Ari Wibowo menjelaskan yang menyirami berjumlah ganjil, umumnya 7 orang sepejuh yang memiliki keteladanan seperti tokoh sukses atau berkeluarga bahagia, agar berkahnya mengalir kepada calon mempelai. Angka 7 dipilih karena dalam budaya Jawa angka ganjil membawa keberuntungan, dan angka 7 bermakna "pitulungan" (pertolongan). Bagi yang beragama Islam, sisa air siraman digunakan untuk wudhu sebagai bentuk kesucian spiritual.

Pecah Kendi (Pecah Pamor)

Setelah siraman, dilakukan prosesi pecah kendi atau pecah pamor. Menurut Ibu Julinda Malka, calon mempelai duduk dan memecahkan kendi untuk memecah pamor atau aura negatif yang perlu dihilangkan sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Bapak Ari Wibowo menambahkan bahwa pecah pamor bertujuan agar calon mempelai menjadi lebih berkembang, tidak monoton, dan lebih bijaksana setelah berumah tangga. Filosofi ini mengajarkan bahwa dalam pernikahan, seseorang harus siap berkembang menjadi pribadi yang lebih matang dan dewasa.

Potong Rikmo

Potong rikmo atau potong rambut merupakan prosesi simbolis untuk membuang sial. Menurut Ibu Julinda Malka, pemotongan rambut biasanya dilakukan di dalam kamar namun kini banyak yang melakukan setelah siraman. Pemotongan dilakukan secara simbolik, hanya sedikit di ujung rambut. Bapak Ari Wibowo menjelaskan bahwa potong rambut bermakna seperti tahalul dalam Islam setelah haji, yaitu menghilangkan segala kesialan dan memulai kehidupan baru yang lebih baik. Filosofi ini mengajarkan bahwa calon mempelai harus meninggalkan masa lalu yang buruk dan memulai babak baru dengan penuh kesucian.

Bopongan

Bopongan adalah prosesi calon mempelai digendong oleh ayahnya. Menurut Ibu Julinda Malka, filosofi bopongan adalah menggendong untuk terakhir kalinya sebagai simbol berakhirnya tanggung jawab orang tua. Seperti kegiatan "momong" atau mengasuh anak, orang tua telah membesarkan anaknya hingga dewasa dan siap menikah. Jika ayah tidak kuat menggendong, prosesi ini boleh dilakukan secara simbolik. Bopongan bermakna bahwa orang tua telah memenuhi kewajibannya mengasuh anak hingga dewasa, dan setelah menikah anak harus siap mandiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

Mendem Rikmo

Mendem rikmo adalah prosesi menanam atau menyimpan rambut yang telah dipotong sebelumnya. Menurut Ibu Julinda Malka, rambut yang telah dipotong saat prosesi potong rikmo kemudian ditanam atau disimpan sebagai simbol bahwa hal-hal buruk yang telah dibuang tidak akan kembali lagi. Prosesi ini dilakukan setelah bopongan sebagai bentuk pengakhiran dari tahap pembersihan diri secara simbolis. Mendem rikmo mengajarkan bahwa segala yang buruk harus dikubur dan ditinggalkan, tidak boleh dibawa masuk ke dalam kehidupan pernikahan yang baru.

Dulangan Pungkasan

Dulangan pungkasan merupakan prosesi suapan terakhir dari kedua orang tua kepada anaknya. Menurut Ibu Julinda Malka, ayah memotong tumpeng dan ayam ingkung, lalu menyuapkan makanan tersebut kepada anaknya bergantian dengan sang ibu. Bapak Ari Wibowo menjelaskan filosofi dulangan pungkasan sebagai suapan terakhir yang melambangkan berakhirnya tanggung jawab orang tua memberi nafkah. Setelah menikah, anak harus mandiri dan tidak bergantung pada orang tua. Prosesi ini mengajarkan bahwa pernikahan adalah awal kemandirian dan tanggung jawab menghidupi diri sendiri serta keluarga, sekaligus bermakna orang tua telah mendidik anaknya agar tidak manja, cengeng, atau bergantung pada orang lain.

Dodol Dawet

Dodol dawet adalah prosesi dimana ibu mempelai perempuan menjual dawet kepada ayahnya. Menurut Ibu Julinda Malka, ibu mempelai menggondong bakul berisi dawet dan bapak memegang payung. Ayah membeli dawet menggunakan *kreweng* (potongan genteng) sebagai alat pembayaran simbolis. Bapak Ari Wibowo menyatakan bahwa filosofi dodol dawet adalah agar tamu undangan ramai seperti pembeli dawet. Dawet yang merupakan campuran beberapa bahan (cendol, santan, gula merah) melambangkan bahwa jika dimakan terpisah tidak enak, namun jika dicampur menjadi lezat. Hal ini mengajarkan bahwa setelah menjadi keluarga, harus bisa menyatu dan saling melengkapi untuk menciptakan keharmonisan.

Gabur Ayam

Gabur ayam merupakan prosesi pelepasan ayam sebagai simbol bahwa orang tua melepas anaknya untuk berdiri sendiri. Menurut Ibu Julinda Malka, prosesi ini memiliki makna kultural bahwa orang tua melepaskan anaknya untuk mandiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Namun, prosesi gabur ayam saat ini seringkali tidak dilaksanakan atau dihilangkan karena dianggap tidak praktis atau hanya akan disesuaikan dengan kondisi acara.

Midodareni

Midodareni merupakan prosesi yang dilaksanakan pada malam hari menjelang pernikahan. Menurut Ibu Julinda Malka, makna kultural dari Midodareni sebenarnya berasal dari cerita Joko Tarub yang menikah dengan bidadari. Karena terdapat suatu masalah, istri bidadarinya pulang ke kayangan, dan sang bidadari pernah berjanji kepada anaknya, "*jika kamu menikah aku akan datang*", sehingga anaknya menunggu ibunya datang. Namun saat ini makna tersebut telah mengalami pergeseran, dimana malam midodareni sekarang diubah untuk pertemuan antara keluarga mempelai perempuan dan keluarga mempelai laki-laki sebagai momen penting sebelum hari pernikahan.

Jonggolan

Jonggolan merupakan prosesi pertemuan antara kedua keluarga calon pengantin sebelum acara inti. Rombongan keluarga calon pengantin laki-laki mendatangi rumah calon pengantin perempuan untuk berkenalan dan bersilaturahmi, sambil membawakan seserahan (buah tangan). Makna filosofis prosesi ini melambangkan kerukunan dan keterbukaan keluarga, karena pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu namun juga keluarga besar, menunjukkan sikap hormat dan musyawarah dalam budaya Jawa.

Nontoni

Setelah penyerahan serah-serahan, dilakukan prosesi nontoni atau menengok mempelai perempuan. Menurut Ibu Julinda Malka, keluarga mempelai laki-laki menengok mempelai perempuan ke kamarnya dengan ketentuan khusus. Hanya pihak perempuan dari keluarga mempelai laki-laki yang diperbolehkan menengok. Mempelai laki-laki tidak diperbolehkan menemui calon istrinya karena mempelai perempuan sedang dipingit. Tradisi ini mengandung makna penghormatan dan menjaga kesucian menjelang hari pernikahan, serta membangun rasa rindu dan antisipasi untuk pertemuan di hari akad nikah.

Catur Weda

Catur weda merupakan prosesi pertemuan keluarga secara umum untuk membicarakan rencana pernikahan, seperti tanggal, tempat, dan syarat, biasanya dibicarakan juga mengenai mas kawin dan seserahan. Menurut Ibu Julinda, biasanya dalam prosesi catur weda orang tua juga memberikan empat macam nasehat kepada kedua calon pengantin. Prosesi catur weda menunjukkan nilai musyawarah mufakat dalam mengambil suatu keputusan demi kebijakan dan keharmonisan bersama.

Pamitan dan Angsul-Angsulan

Pamitan merupakan prosesi calon pengantin laki-laki berpamitan kepada orang tua dan keluarganya untuk meminta doa restu sebagai bentuk bakti anak kepada orang tua. Setelah itu, dilakukan angsul-angsul (balasan) dari keluarga calon pengantin perempuan kepada keluarga calon pengantin laki-laki. Menurut Ibu Julinda, angsul-an biasanya berupa makanan, pakaian untuk ijab kabul (kancing gelang), dan bingkisan sebagai tanda kasih. Prosesi ini bermakna keseimbangan dan rasa hormat dalam hubungan.

Akad Nikah

Akad nikah merupakan prosesi ijab kabul (Islam) atau pemberkatan (Kristen), menurut Pak Ari Wibowo. Pada proses ini terjadi ikrar janji suci antara calon pengantin dengan penghulu memimpin, wali menyerahkan calon pengantin perempuan, dan calon pengantin laki-laki mengucapkan akad dengan mas kawin (Islam). Makna yang terkandung adalah janji sakral dihadapan Tuhan dan masyarakat yang menjunjung nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kesetiaan.

Panggih

Panggih merupakan prosesi pertemuan resmi antara kedua pengantin setelah akad. "Panggih" dalam bahasa Jawa memiliki arti "bertemu" dalam bahasa Indonesia. Pada prosesi ini, rombongan dari keluarga pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan dengan iringan musik gamelan dan seserahan. Hal ini melambangkan pertemuan jodoh yang direstui oleh Tuhan dan keluarga.

Pasrah Tampi

Pasrah tampi menurut Ibu Julinda Malka merupakan prosesi penyerahan pengantin perempuan oleh keluarganya ke pihak pengantin laki-laki. Pada prosesi ini memiliki makna penyerahan tanggung jawab dan kepercayaan keluarga pengantin perempuan ke pengantin laki-laki. Keluarganya telah merelakan anak perempuannya untuk menjalin keluarga baru dengan doa restu yang tulus.

Balangan Gantal

Balangan gantal atau balangan sirih merupakan prosesi saling melempar sirih antara kedua mempelai. Menurut Ibu Julinda Malka, terdapat perbedaan antara adat Solo dan Jogja. Adat Solo menggunakan 2 gantalan sirih (masing-masing mempelai membawa 1), sedangkan adat Jogja menggunakan 7 gantalan (mempelai perempuan 3, mempelai laki-laki 4). Perbedaan jumlah sirih memiliki latar belakang sejarah Perjanjian Giyanti sekitar tahun 1700-an yang memecah Kerajaan Mataram Islam menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Adat Solo dengan dua sirih ditafsirkan sebagai penyatuan dua insan yang diikat benang putih sebagai simbol kesucian. Adat Jogja dengan tujuh sirih ditafsirkan berdasarkan konsep spiritual Islam: mempelai perempuan membawa tiga sirih (iman, islam, ihsan), mempelai laki-laki membawa empat sirih (iman, islam, ihsan, dan imam sebagai pemimpin rumah tangga). Namun, tafsir ini perlu disesuaikan jika mempelai bukan beragama Islam agar tidak menyinggung keyakinan mereka.

Bapak Ari Wibowo menjelaskan filosofi sirih yaitu "*sireh-sireh kang matemu rose tinang sulang lawenang*", yang artinya sirih memiliki sisi atas dan bawah berbeda warna, tetapi rasanya sama. Ini melambangkan bahwa pasangan yang berbeda latar belakang dan karakter harus bisa menyatu, saling mengikis ego, dan saling mengisi untuk menciptakan keluarga harmonis dan manunggal cipta rasa karsa.

Dalam pelaksanaannya, mempelai perempuan melempar sirih ke arah dada mempelai laki-laki, sedangkan mempelai laki-laki melempar ke arah kaki mempelai perempuan. Perbedaan arah ini bermakna wanita harus berbakti kepada suami, sementara suami harus melas asih kepada istrinya. Setelahnya, mempelai perempuan mencium tangan mempelai laki-laki sebagai tanda penghormatan dan kesetiaan. Makna keseluruhan balangan gantal adalah saling jatuh hati dan komitmen memulai kehidupan bersama dengan saling menghormati dan mengasihi.

Wiji Dadi

Wiji dadi merupakan prosesi ketika pengantin laki-laki menginjak telur, lalu pengantin perempuan mencuci kakinya. Menurut Ibu Julinda Malka, biasanya di zaman sekarang telurnya dimasukkan ke dalam plastik, hanya sebagai makna simbolik saja. Saat telur diinjak oleh pengantin laki-laki, pengantin perempuan berjongkok dan menekan kaki pengantin laki-laki, lalu membersihkan kakinya. Setelahnya, pengantin perempuan dibantu berdiri oleh pengantin laki-laki. Adapun makna yang terkandung dalam prosesi ini, yaitu melambangkan kesanggupan seorang suami terhadap tanggung jawabnya dan pengabdian seorang istri dalam rumah tangga.

Sinduran

Sinduran merupakan prosesi ketika kedua pengantin dituntun orangtua menggunakan kain sindur. Menurut Ibu Julinda Malka, posisi Bapak pengantin di depan kedua pengantin baru digunakan sejak era Presiden Suharto, karena biasanya Bapak dan Ibu pengantin berada di belakang kedua pengantin. Menurutnya,

budaya prosesi pernikahan adat Jawa bisa berubah tergantung tren keluarga presiden atau artis yang menikah. Makna prosesi ini adalah bentuk kasih sayang dan perlindungan orang tua, serta peralihan tanggung jawab kepada suami. Pak Ari Wibowo menambahkan bahwa walaupun kedua pengantin telah resmi menjadi suami istri, tetapi harus tetap dalam pengawasan orang tua.

Timbangan

Timbangan merupakan prosesi ketika orang tua “menimbang” kedua pengantin. Menimbang yang dimaksudkan adalah Bapak dari pengantin perempuan memangku kedua pengantin. Menurut Ibu Julinda Malka, Bapak dari pengantin wanita duduk di tengah pelaminan dan pura-pura memangku kedua pengantin yang kemudian akan ditanya oleh Ibunya, “*Pie, Pak? Abot endi?*” yang berarti “*Gimana, Pak? Berat mana?*”. Kemudian Bapaknya menjawab, “*Podo abot e.*” yang berarti “*Sama beratnya*”, hal ini mengandung makna bahwa rasa kasih sayang antara anak dan menantu itu adil.

Tanem Jero

Tanem jero merupakan prosesi saat orang tua “menanam” kedua pengantin di pelaminan dengan doa restu. Menurut Ibu Julinda Malka, tanem jero dilakukan setelah Bapaknya memangku kedua pengantin. Bapak dari pengantin perempuan kemudian berdiri di depan menghadap kedua pengantin untuk mendudukan kedua pengantin. Biasanya seorang Bapak akan memegang pundak pengantin sambil “menanamkan” atau mengucapkan doa agar pernikahan kedua pengantin dapat kokoh seperti pohon yang berakar kuat.

Kacar Kucur

Kacar kucur adalah prosesi ketika pengantin laki-laki menuangkan beras atau kacang-kacangan atau uang logam ke pangkuan pengantin perempuan. Menurut Ibu Julinda Malka, prosesi ini memiliki makna suami memberikan nafkah kepada istri dan istri melayani suaminya. Sejalan dengan Ibu Julinda, menurut Pak Ari Wibowo mengatakan bahwa seorang suami wajib memberikan nafkah lahir kepada istri, dan seorang istri harus pintar dan bijaksana dalam mengelolanya.

Dulang-Dulangan

Dulang-dulangan adalah prosesi ketika kedua pengantin saling menyuapi makanan satu sama lain. Menurut Pak Ari Wibowo, dalam dulang-dulangan digunakan satu piring dan saling menyuapi. Makna yang terkandung dalam prosesi ini adalah bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh mengutamakan ego masing-masing. Laki-laki harus selalu membantu perempuan ketika mengalami kesusahan, begitupun sebaliknya dan harus saling mengisi. Artinya, dulang-dulangan merupakan simbol untuk saling mengasihi, menyayangi, dan menjaga satu sama lain dalam keadaan suka maupun duka.

Minum Toyo Wening

Toyo wening merupakan prosesi meminum toyo wening atau air putih, bukan teh atau yang berasa, menurut Ibu Julinda Malka. Air ini dilambangkan sebagai makna kemurnian, kejujuran, dan ketulusan dalam hidup tanpa adanya kepalsuan.

Njuput Pisang

Njuput pisang merupakan prosesi ketika orang tua mempelai perempuan membawa pisang untuk dibawa ke pelaminan, kemudian kedua pengantin mengambil pisang tersebut secara bersamaan, menurut Ibu Julinda Malka. Biasanya menggunakan pisang raja. Hal ini memiliki makna yang terkandung, yaitu melambangkan kesuburan dan kesejahteraan, serta doa atau harapan agar pasangan dapat bersatu memperoleh keturunan yang baik.

Sungkeman

Prosesi sungkeman ini mirip dengan sungkeman saat siraman, tetapi terdapat perbedaan karena melibatkan kedua mempelai dan mengikuti urutan kunjungan keluarga. Menurut Ibu Julinda Malka, ketika sungkeman kepada orang tua mempelai perempuan, mempelai perempuan yang memulai; sebaliknya, ketika kepada orang tua mempelai laki-laki, mempelai laki-laki yang memulai. Urutan sungkeman dimulai kepada bapak terlebih dahulu, lalu ibu. Namun, jika bapak telah meninggal dunia dan digantikan kerabat seperti Paman,

sungkeman dilakukan kepada orang tua kandung yang masih hidup terlebih dahulu, yaitu ibu. Setelah prosesi sungkeman selesai, acara dilanjutkan dengan bersalam-salaman kepada tamu undangan.

Berdasarkan hasil penelitian prosesi pernikahan adat Jawa di Semarang, dapat disimpulkan bahwa rangkaian upacara pernikahan adat Jawa memiliki nilai filosofis dan makna kultural yang sangat mendalam. Setiap tahapan prosesi, mulai dari dodok lawang hingga sungkeman, mengandung pesan moral dan harapan baik bagi kehidupan rumah tangga kedua mempelai.

Masyarakat Semarang lebih cenderung menggunakan adat Jawa Solo dalam pelaksanaan pernikahan. Adat Jawa Jogja sempat menjadi tren pada masa pernikahan putra Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan pernikahan selebritas Raffi Ahmad, namun setelah periode tersebut masyarakat Semarang kembali menggunakan adat Solo sebagai tradisi dominan. Fenomena ini menunjukkan bahwa popularitas figur publik turut mempengaruhi dinamika penggunaan varian adat Jawa. Perbedaan antara kedua varian adat, seperti dalam prosesi balangan gantal (dua sirih untuk Solo, tujuh sirih untuk Jogja), mencerminkan keragaman interpretasi filosofis dalam tradisi Jawa yang sama-sama berakar dari Kerajaan Mataram Islam.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat dinamika dan pergeseran dalam pelaksanaan prosesi pernikahan adat Jawa, nilai-nilai luhur tetap dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Tradisi pernikahan adat Jawa bukan sekadar rangkaian ritual, tetapi merupakan media pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai kesucian, tanggung jawab, kemandirian, kesetiaan, keharmonisan, dan penghormatan dalam kehidupan berumah tangga.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap terminologi etnolinguistik dalam upacara pernikahan adat Jawa Tengah di Kota Semarang melalui 13 rangkaian prosesi utama dari dodok lawang hingga sungkeman, dimana setiap terminologi mengandung makna simbolis dan filosofis yang mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kesucian, tanggung jawab, kemandirian, kesetiaan, keharmonisan, dan penghormatan. Hubungan antara terminologi upacara dengan sistem nilai budaya terlihat melalui penggunaan simbol-simbol dalam setiap prosesi, dimana uborampe seperti air tujuh sumber, kembang setaman, sirih, telur, dan tumpeng merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Jawa dengan filosofi manunggal cipta rasa karsa. Penelitian ini menemukan fenomena menarik terkait dinamika penggunaan varian adat di Kota Semarang yang cenderung menggunakan adat Jawa Solo meskipun sempat terpengaruh tren adat Jogja, dengan perbedaan pada prosesi balangan gantal yang mencerminkan interpretasi filosofis beragam namun tetap berakar pada tradisi Mataram Islam. Di tengah modernisasi dan urbanisasi, tradisi pernikahan adat Jawa masih dipertahankan meskipun mengalami adaptasi praktis seperti berkurangnya beberapa prosesi dan penyesuaian durasi, namun nilai-nilai luhur tetap dijaga dan diwariskan. Hal ini membuktikan bahwa tradisi ini bukan sekadar ritual melainkan media pendidikan karakter yang berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya tak benda Indonesia serta menegaskan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan tidak terpisahkan sebagai cermin pandangan dunia dan sistem nilai masyarakat Jawa Tengah yang menjunjung tinggi keharmonisan, tanggung jawab, dan penghormatan dalam kehidupan berkeluarga.

Daftar Pustaka

- Artama, P. (2025). PROBLEMATIK PERKAWINAN ADAT PASU-PASU RAJA DI KECAMATAN AJIBATA KABUPATEN TOBA. In *Jurnal Profile Hukum* (Vol. 3).
- Baehaqie, I. (2017). *Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri*.
- Bainudin, Wulandari Kiki Reski, Syafi'i Ahmad Helwani, Magara Irma, Ustianti, Irawan Indra, ... Silubun Helga Antonia Charolina. (2025). *MOSAİK PERADABAN: INTERAKSI MANUSIA DAN KEBUDAYAAN* (1st ed.; Ukas, Ed.). CV. Gita Lentera. Retrieved from <https://gitalentera.com>
- Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal. (2023). Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 07, No. 02(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v7i2.29977>

- Foley, A. W. (2015). Anthropological Linguistics and Field Linguistics. In *The Routledge Handbook of Linguistics*.
- Kramsch, C. (2014). Language and Culture. In *AILA Review* (Vol. 27).
- Ma'arif, M. S., & Mayasaroh, S. (2025). Analisis Makna Komunikasi Noverbal pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa Pakem Surakarta. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 3(4), 130–155. <https://doi.org/10.59841/saber.v3i4.3303>
- Milanguni, A. H., Yohanes, B., Udjang Pairin, & Anas Ahmadi. (2025). Nilai Filosofis Tradisi Temu Manten Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1), 118–123. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6190>
- Nurchayanti, R., Marzuki, & Choiriyati, S. (2025). ANALISIS SEMIOTIKA DALAM PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA “TEMU MANTEN” 1. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12 No. 5(5), 1751–1757. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i5.2025>
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). *PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA NENGAHAN, KECAMATAN BAYAT, KABUPATEN KLATEN*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>
- Primanto, A., & Puspitasari, L. (2025). EVALUASI KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI KOTA SEMARANG. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, Vol. 5 No 2. <https://doi.org/10.47353/bj.v5i2.594>
- Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 11). Pendidikan. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5631>